



## THE SACRED VALUES OF THE TAUH DANCE IN THE KENDURI SKO CEREMONY IN THE PULAU SANGKAR VILLAGE COMMUNITY

### NILAI-NILAI SAKRAL TARI TAUH DALAM UPACARA KENDURI SKO PADA MASYARAKAT DESA PULAU SANGKAR

Liza Azoni<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, e-mail: [lizaazoni588@gmail.com](mailto:lizaazoni588@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, e-mail: [yudaindra@fbs.unp.ac.id](mailto:yudaindra@fbs.unp.ac.id)

#### Article history:

Received  
1 Januari 2023

Received in revised form  
13 April 2023

Accepted  
22 Mei 2023

Available online  
Mei 2023

**Keywords:**  
Sacred Values; Kenduri Sko;  
Tauh Dance.

**Kata Kunci:**  
Nilai-Nilai Sakral; Kenduri  
Sko; Tari Tauh.

DOI  
10.22216/kata.v7i1.1906

#### Abstract

*This article aims to reveal the sacred values of the Tauh dance in the Kenduri Sko ceremony for the people of Pulau Sangkar Village, Kerinci Regency. The Tauh dance as a cultural heritage of the Pulau Sangkar people has been preserved to this day, and is demonstrated in the Kenduri Sko ceremony. This research is qualitative with descriptive method. Qualitative data were collected through interviews, observation, and documentation studies. Informants who are traditional holders and local scholars and humanists were selected by snowball sampling. The research instrument is the researcher himself, assisted by various audiovisual aids. The data were analyzed based on the Miles and Huberman model, and determined cultural themes. The results of the study found that the sacred values contained in the Tauh dance are: 1) Human values with God, which are manifested in the form of praying, greetings, and worship; 2) The value of human relations with humans, which is manifested through human activities such as preparing for dance performances, interaction, and communication during performances; 3) The value of human relations with nature is manifested in the form of offerings in the form of incense and natural energy that enters the dancer's body.*

#### Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang nilai-nilai sakral tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko pada masyarakat Desa Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci. Tari Tauh sebagai warisan budaya masyarakat Pulau Sangkar, tetap terpelihara sampai saat ini, dan digunakan di dalam upacara Kenduri Sko. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik interview, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara snowball sampling dan merupakan pemangku adat serta cendekiawan serta budayawan lokal. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan berbagai alat bantu audiovisual. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman, serta menentukan tema budaya. Hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai sakral yang terdapat dalam tari Tauh yaitu: 1) Nilai manusia dengan tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk berdoa, salam, dan sembah; 2) Nilai hubungan manusia dengan manusia, yang diwujudkan melalui aktivitas manusia seperti menyiapkan pementasan tari, interaksi, dan komunikasi pada saat pementasan; 3) Nilai hubungan manusia dengan alam, diwujudkan dalam bentuk sesaji berupa kemenyan dan energi alam yang masuk ke tubuh penari.*

## PENDAHULUAN

Tari Tauh merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang masih hidup di Kabupaten Kerinci. Tari Tauh merupakan kesenian tradisional dan kesenian rakyat yang

*Corresponding author.*

*E-mail address: [lizaazoni588@gmail.com](mailto:lizaazoni588@gmail.com)*

masih dilestarikan di daerah Kabupaten Kerinci, tepatnya di desa Pulau Sangkar. Tari Tauh ini dipertunjukkan pada upacara *Kenduri Sko* (upacara adat) yaitu upacara penobatan para pemangku adat.

*Kenduri Sko* merupakan sebuah perhelatan besar bagi masyarakat Kerinci dan merupakan satu-satunya di Provinsi Jambi. Tradisi *Kenduri Sko* sudah dibudayakan oleh masyarakat desa Pulau Sangkar sejak dahulu dan diwariskan secara berkelanjutan, sekarang masih tetap dipertahankan dan diselenggarakan oleh masyarakat Kerinci. Upacara *Kenduri Sko* berlangsung selama 3 (tiga) hari, acara diawali dengan acara adat yang bersifat sakral, dilanjutkan dengan acara pelengkap seperti tampilan tari hiburan, orgen tunggal, dan ditutup dengan tari Tauh yang bersifat sakral, dimulai tepat pukul 12 (dua belas) malam sampai pukul 4 (empat) pagi.

Sebagaimana (Indrayuda, 2019b) mengatakan bahwa salah satu peran dan fungsi tari dalam masyarakat tradisional adalah menjadi media transenden, antara alam nyata dan alam gaib. Tari tradisional peninggalan budaya lama, yang sarat dengan pengaruh animisme dan kepercayaan alam gaib masih terus berlanjut dibudayakan oleh masyarakat di berbagai daerah. Kebudayaan lama seperti upacara magis dan sakral masih tetap dipelihara oleh sebagian besar masyarakat Kerinci.

Masyarakat Kerinci akrab dengan peninggalan budaya lama, pada gilirannya kesenian yang bersifat sakral dan magis masih terus dibudayakan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Kesenian magis selain tari tauh juga ada musik seperti Ngasuh Anauk yang bersifat sakral dan magis. Artinya masyarakat Kerinci di berbagai tempat sampai saat ini, masih menggunakan kesenian yang bersifat sakral dan magis, sebagai media upacara (Evi Dianti Putri & Indrayuda, 2019).

Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Negeri *Pamuncak Tuo* Desa Pulau Sangkar Kerinci. Menurut sejarah, tari Tauh sudah dibudayakan pada abad ke 6 (sejak zaman *Pamuncak*), sampai saat ini masih berkembang di kabupaten Kerinci. Merujuk pada Sutopo (Darmawati, 2021) dan (Indrayuda, 2012) tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang berbasis pada pola-pola tradisi yang telah ada di dalam masyarakatnya. Dengan demikian tari Tauh dapat dikatakan sebagai tarian tradisional peninggalan budaya lama masyarakat Pulau Sangkar.

Informasi dari informan ketika wawancara tanggal 17 Juni 2022 di desa Pulau Sangkar, bahwa tari Tauh sering digunakan untuk upacara adat. Tari ini digunakan karena dipandang dapat menjadi jembatan antara manusia dengan ruh nenek moyang. Artinya tarian ini dinilai memiliki unsur kesakralan di dalam pertunjukannya. Seringnya tari Tauh digunakan oleh masyarakat desa Pulau Sangkar salah satu alasannya adalah memiliki nilai kesakralan dan bersifat magis, sehingga dipercayai dapat menjadi jembatan antara manusia dan alam gaib di dalam upacara *Kenduri Sko*.

Tari Tauh terdiri dari empat unsur pokok yaitu, alat musik *Redap* (gendang), alat musik *Gung* (gong), *Mantau* (nyanyian atau Lagu), dan gerakan-gerakan tubuh penari. Penari tari Tauh tidak menetapkan status, jenis kelamin, startafikasi sosial, yang pasti penari tari Tauh adalah orang dewasa. Namun pada umumnya yang menarikan tari Tauh adalah orang-orang yang terlibat di dalam suatu upacara adat seperti upacara *Kenduri Sko*. Penari tari Tauh dapat kesurapan, apabila sudah mencapai tingkat penghayatan yang lebih serius dan fokus pada gerakan-gerakannya. Artinya tingkat kontemplasi sangat mempengaruhi sukses tidaknya seorang penari Tauh dalam mengkespresikan gerakan tersebut.

Peran tari Tauh dalam Masyarakat desa Pulau Sangkar merupakan salah satu media untuk ungkapan rasa hormat kepada para leluhur. Keberadaan tari Tauh dalam konteks kepercayaan masyarakat desa Pulau sangkar dalam sebuah upacara adat, adalah berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistim ritual (ritus). Menurut (Wekke, 2013) Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau

agama dengan ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral bagi masyarakat yang meyakini.

Seperti ungkapan (Suardika, 2018) dan (Astini, 2007) serta (Indrayuda, 2019) mengatakan bahwa tari yang bersifat sakral sering menjadi media atau sarana di dalam berbagai upacara, baik upacara adat, ritual kelahiran, kematian, dan upacara ritus magis. Bahkan sering tarian sakral seperti di daerah Bali digunakan untuk ritual ke agamaan. Tarian tradisional yang memiliki tingkat kesakralan dan magis yang tinggi menjadi sarana upacara bagi masyarakat tradisional.

Azrina dalam penelitian terdahulu menemukan bahwa tari Tauh dikategorikan sebagai tarian ritual, dengan bentuk penyajian simbolis. Berbagai pesan di dalam penyajian tari Tauh disampaikan secara simbolis. Seiring dengan itu Ihksan dan Leonardo mengungkapkan bahwa dalam tari Tauh terdapat makna simbol secara emik yaitu: penyampaian pesan, dengan menggunakan kemenyan sebagai simbol bahwa masyarakat akan melaksanakan kegiatan memanggil roh nenek moyang, yang diikuti lirik lagu dari seorang penyanyi. Kegiatan ini dilakukan di dalam setiap acara *Kenduri Sko*.

Secara objek para peneliti terdahulu telah menganalisis dan mengungkapkan tari Tauh dari aspek ritual dan bentuk penyajian, selain juga menjelaskan bahwa tari Tauh adalah tarian simbolis. Esensi dari objek tersebut memiliki kesamaan dengan temuan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai persoalan ritual dan perannya dalam pemanggilan roh nenek moyang. Perbedaan yang mendasar yang peneliti lakukan adalah peneliti mengkaji aspek nilai dari pertunjukan tari Tauh sebagai tarian yang disakralkan, di dalam kegiatan *Kenduri Sko* di Pulau Sangkar. Nilai-nilai yang ditemukan merupakan bagian dari peran dan fungsi tari Tauh di dalam kegiatan *Kenduri Sko*, sementara kedua peneliti terdahulu tidak mengkaji persoalan dimaksud.

Menurut informan dari masyarakat desa Pulau Sangkar, dalam sesi wawancaranya dengan peneliti tanggal 25 Juni 2022, bahwa tari Tauh termasuk jenis tari primitif, menurut (Antari, 2018) tari primitif (sederhana) yaitu memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, gerak-gerak dan iringan musiknya sederhana, serta pakaian dan riasnya sederhana pula. Semua tarian primitif (sederhana) mempunyai sifat magis dan sakral atau suci, karena hanya diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat saja. Demikian juga dengan tari Tauh, hanya ditarikan pada upacara adat yaitu pada acara *Kenduri Sko*.

Memandang bahwa tari Tauh adalah tarian upacara, yang dianggap suci oleh masyarakat desa Pulau Sangkar, selain juga sebagai media transenden di dalam upacara *Kenduri Sko*, maka peneliti berasumsi bahwa ada nilai-nilai yang dapat diungkapkan dari tari Tauh sebagai tarian yang bersifat sakral dan magis, kebaruan dalam penelitian ini adalah pada aspek pengungkapan nilai-nilai sakral dalam pertunjukan tari Tauh sebagai media upacara adat di desa Pulau sangkar.

Merujuk pada latar penelitian, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan, untuk mengungkapkan persoalan nilai-nilai sakral di dalam tari Tauh, yang sebelumnya tidak diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dirasa penting sebagai informasi kultural bagi masyarakat desa Pulau Sangkar, dan dapat digunakan sebagai bahan kontemplasi bagi masyarakat lokal dari aspek ritus magis.

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan antropologi tari dan etnologi tari. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai kultural dari tari tradisional yang sarat dengan simbol yang menjadi perantara pesan suci bagi masyarakat lokal. Pada gilirannya hasil penelitian ini menjadi rujukan untuk melihat tari sebagai produk budaya dalam masyarakat tradisional di Kerinci.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci. Sebelum penelitian lapangan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan pra penelitian, dan kajian pendahuluan terhadap tari Tauh sebagai media upacara *Kenduri Sko* di desa Pulau Saangkar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah masyarakat desa Pulau Sangkar dengan objek penelitian adalah tari Tauh sebagai tarian upacara di dalam *Kenduri Sko*. Informan dipilih dengan cara snowball sampling, dimana informan dapat terus dapat bergulir sesuai keinginan peneliti, informan akan terus bergulir jika data belum dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

Data dikumpulkan berdasarkan pedoman wawancara dan pedoman observasi, serta melalui studi dokumentasi, mengenai keberadaan dan aktivitas tari Tauh di dalam masyarakat desa Pulau Sangkar. Pengambilan data peneliti lakukan dengan menggunakan instrumen salah satunya kisi-kisi inetrview dan pengamatan, dibantu oleh peralatan audio visual. Peneliti melakukan triangulasi antar peneliti dan sumber data, untuk memeriksa kebenaran informasi dari para informan, sehingga dapat melihat kesahihkan data pada tempat dan situasi yang berbeda serta pada informan yang berbeda.

Data dianalisis dengan menggunakan cara Miles dan Huberman. Tahapan analisis dilakukan dengan mengoleksi data, seperti data wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dihimpun berdasarkan pedoman interview dan observasi. Selanjutnya direduksi dengan memilah data yang valid, untuk kemudian disajikan secara deskriptif dan gambar serta bagan. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengujian data untuk disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Sangkar merupakan salah satu desa tertua di kabupaten Kerinci adalah sebuah desa yang dijuluki dengan Negeri *Pamuncak Tuo* atau *Pamuncak Asal*. Pulau Sangkar adalah daerah pusat pemerintahan adat *Depati Rencong Telang*. Tanah *Depati Rencong Telang* dalam *saluko* adat disebut juga dengan *tanah pamuncak nan tigo kaum*, *pamuncak tuo* adalah Pulau Sangkar, *Pamuncak* tengah tanjung kaseri, *pamuncak bungsu* adalah Koto Tapus Kabupaten Bangko. Jadi Pulau Sangkar merupakan daerah asal mula keturunan komunitas orang *Tanah Pamuncak Nan Tigo Kaum*, yaitu dari Jerangkang Tinggi dan Pulau Sangkar. Kemudian keturunan Daerah asal menyebar atau merantau kedaerah lain seperti: ke daerah Lolo, Lempur. Penyebaran ini juga seiiring dengan menyebarnya tari Tauh di desa Lolo. Sementara waktu di desa Pulau Sangkar keberadaanya sudah fakum, dan hampir saja punah, hal ini disebabkan oleh sudut pandang kaum agamawan yang berbeda dengan kaum budayawan.

Sebagaimana dalam penjelasan (Srimulyani & Istiqamatunnisak, 2019) bahwa dalam masyarakat yang memeluk Islam, hal-hal yang masih ada unsur budaya anismisme seperti ritual magis dan persoalan yang berhubungan dengan roh gaib, maka hal itu dipandang tidak relevan dengan amalan Islam. Oleh penganut Islam yang taat seperti tari Tauh dianggap suatu perbuatan syirik, menentang firman Allah. Oleh sebab itu, terjadi pertentangan antara kaum adat, budayawan dengan kaum agamawan Islam di desa Pulau Sangkar, terhadap keberadaan tari Tauh.

Pada dekade masa kini, dekade era milenium keberadaan tari Tauh dikembalikan sebagai tarian adat yang sakral di desa Pualu Sangkar. Karena kepentingan identitas budaya, kegiatan upacara *Kenduri Sko* kembali membudaya di dalam kehidupan masyarakat desa Pulau sangkar. Karena identitas kultural masyarakat desa Pulau Sangkar adalah salah satunya upacara *Kenduri Sko*, di mana di dalam prosesi upacara tersebut terdapat bagian pertunjukan tari Tauh. Artinya identitas budaya telah berperan di dalam mengokohkan kembali sebuah kesenian tradisi. Realitasnya masyarakat identitas adalah masyarakat yang fanatic dengan keberadaan warisan budayanya (Sahdan et al., 2009) dan (Verulitasari & Cahyono, 2016).

### **Kenduri Sko dan Tari Tauh**

Tradisi *Kenduri Sko* merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tahunnya di daerah Kabupaten Kerinci khususnya Desa Pulau Sangkar, dalam acara penobatan Depati, penggantian pemangku adat, pemandian benda-benda pusaka adat, dan kenduri setelah panen yang disebut *kenduri tuai*. Tradisi *Kenduri Sko* ini sudah mentradisi bagi masyarakat Pulau Sangkar semenjak masa lampau (dekade abad ke 6) yang pada gilirannya saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pulau Sangkar atau Ulayat Depati Rencong Telang Pulau Sangkar.

Masyarakat tardisional, yang hidup di dalam kebudayaan tradisi, dan masih mengagungkan budaya tradisi leluhurnya, akan selalu bertumpu pada kebiasaan-kebiasaan yang digunakan oleh leluhurnya. Kebiasaan tersebut seperti upacara sakral, dan upacara keagamaan dan upacara kelahiran ataupun berbagi upacara lainnya seperti upacara kematian dan upacara penobatan gelar bangsawan. Berbagai upacara tersebut tidak terlepas dari keberadaan kesenian seperti tari, musik dan drama (I Wayan Sunampan Putra, 2020) dan (Kadek Rini Jayanti, 2015). Hal seperti inilah yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Sangkar terhadap ritual *Kenduri Sko* tersebut.

Informasi yang peneliti peroleh dari informan pemangku adat, pada dasarnya tradisi *Kenduri Sko* ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa Pulau Sangkar atas rahmat, nikmat, dan rezeki yang diberikan oleh Allah S.W.T melalui hasil panen yang melimpah dan memohon agar diberi kelancaran pada panen-panen selanjutnya. Dan masyarakat juga mengucapkan rasa terima kasih dan hormat kepada para leluhur yang sudah mewarisi semua harta benda, tanah, agama, budaya, dan adat istiadat. Serta melalui *Kenduri Sko* ini bertujuan mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan bagi masyarakat desa Pulau Sangkar yang disebut sebagai *anak jantan anak batino ulayat depati rencong telang pulau sangkar*.

Seiring dengan itu, mengatakan bahwa upacara yang bersifat ritual adat, cenderung digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam berbagai kegiatan adat yang berpola iriasional dan juga berorientasi pada persoalan keyakinan terhadap kekuatan lain secara metafisika. Seperti kita ketahui, bahwa ritual adat *Kenduri Sko* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap gaib atau irasional (Fitri, 2012).

Pada dasarnya masyarakat yang berpola tradisional, memandang bahwa ritual adalah suatu bentuk sarana ibadah atau sarana spiritual, sehingga mereka sering melakukan hal-hal yang dianggap tidak masuk akal (Yanuartuti et al., 2020) dan (Rahmadona & Indrayuda, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, upacara *Kenduri Sko* dilakukan selama tiga hari tiga malam, yang melibatkan masyarakat desa, baik di dalam persiapan upacara, menjadi pelaku upacara, dan sebagai pengatur acara. Prosesi rangkaian acara yang dilaksanakan 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam, terdiri dari beberapa rangkaian yang diawali dengan acara masak memasak bersama. Rangkaian selanjutnya adalah makan bersama, rangkaian makan bersama adalah makan yang dihadiri oleh pemangku adat atau Depati, undangan dari pemerintah terkait, serta seluruh panitia yang terlibat dan para masyarakat sekitar lokasi upacara. Rangkaian selanjutnya pada hari ketiga adalah upacara sakral, saat upacara sakral ini dipertunjukkan tari Tauh sebagai media transenden, dan akhir dari upacara adalah acara hiburan rakyat.

Informasi dari salah seorang Depati atau pemangku adat di desa Pulau Sangkar, tari Tauh dalam catatan adat sudah ditarikan sejak abad ke 6, yaitu pada zaman *Pamuncak* (dari abad ke-6 sampai abad ke-12 (1295). ketika era abad ke -6 ini, menurut catatan adat desa Pulau Sangkar yang disampaikan oleh pemangku adat kepada peneliti, bahwa keberadaan tari Tuh pada masa itu sebagai sarana upacara pemanggil roh, di mana tari Tauh dilakukan sebagai representasi atas pemujaan dan penghargaan atas jasa para roh leluhur yang telah

mewarisi segala harta benda untuk anak cucu, sehingga dapat menjadi modal material bagi kelangsungan hidup mereka. Kegunaan lain saat ini adalah tari Tauh diperuntukan sebagai tarian penyambutan para tamu-tamu raja.

Tari tradisional dapat dikatakan tarian yang berbasis pada pikiran kolektif masyarakat pendukungnya. Apabila tarian dimaksud diciptakan saat kondisi peradaban primitif atau anisme, maka pola garap dan kegunaan tarian tersebut berorientasi pada berbagai ritual adat dan kegiatan sakral dan tradisi yang terdapat di dalam masyarakat tersebut (Indrayuda, 2012). Bagi masyarakat desa Pulau Sangkar secara kolektif memandang bahwa tari Tauh adalah representasi kehidupan adat dan budaya mereka. Sebab itu, mereka pertahankan di dalam kehidupannya masa kini, dan juga masa datang.

Kekuatan tari tradisional adalah daya hipnotisnya terhadap masyarakat pendukungnya dengan mengemukakan persoalan magis. Cenderung masyarakat meyakini bahwa tarian tradisional adalah memiliki kekuatan supranatural (Indrayuda, 2017) dan (Widaryanto, 2019). Sebab itu, keberadaan tari Tauh dipandang sebagai hal yang urgen dan berada dalam kungkungan adat yang ketat, sehingga sampai hari ini dia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam ritual adat masyarakat desa Pulau sangkar.



Gambar 1. Penari Tauh dari unsur Pemangku adat  
(Dokumentasi Liza Azoni, 2022)

Secara garapan bentuk dan bentuk penyajian, tari Tauh tidak memiliki struktur baku di dalam pertunjukannya. Seperti halnya tari-tarian warisan budaya lama, seperti tarian era masa primitif, gerak tersusun secara spontan di arena pertunjukan, namun bentuk dasar gerakan secara tradisi hampir sama dilakukan oleh setiap penari yang menarikannya. Berdasarkan pengamatan peneliti di desa Pulau Sangkar, bahwa tari Tauh dilakukan oleh orang dewasa, dan sebelum menarikan para penari terlebih dahulu melakukan kontemplasi, sehingga dengan adanya pengaruh mantra dari salah seorang pawang, maka seluruh yang dirasuki oleh pengaruh mantra melangkah ke arena dengan gerakan sesuai pengaruh mantra yang masuk dalam diri masing-masing penari. Mantra berperan memanggil para ruh (menurut keyakinan masyarakat setempat), dalam keyakinan masyarakat lokal, setiap penari dimasuki oleh ruh nenek moyang mereka, bahkan juga ruh hewan buas.

Santoso (2016) mengatakan bahwa tari merupakan suatu representasi sosial dan budaya dari masyarakat pemiliknya. Oleh karenanya setiap bentuk ekspresi dan gerak yang dilahirkan oleh penari di atas panggung atau arena, maka akan terlihat gambaran pola pikir dan peradaban masyarakat pemiliknya. Representasi yang dilahirkan oleh penari tari Tauh sangat berhubungan erat dengan konteks bahwa tari adalah ekspresi budaya pemiliknya.

Realitas yang lain adalah, bahwa tari Tauh diyakini dapat menjadi media informasi bagi pihak Depati atau sesepuh adat maupun pemangku adat yang berunding, di dalam menetapkan kepada siapa warisan gelar Depati selanjutnya akan diberikan. Alasannya adalah, karena setiap penari yang kerasukan akan memberikan informasi dengan gerakan dan mimik bahkan dengan gaya bahasanya, bahwa jika ruh yang masuk pada penari mengekspresikan gerakan yang kasar dan tidak terkontrol serta garang, berarti calon Depati direpresentasikan sebagai orang yang kasar, emosional dan bersifat kurang berwibawa, sebaliknya apa bila penari bergerak tenang, bawasanya, gerakannya mengalir dengan lembut dan ekspresi penari tersebut tenang, tidak seram, maka diputuskan oleh para pengambil kebijakan yang menentukan Depati tersebut, bahwa calon Depati ini adalah orang yang berwibawa dan arif bijaksana.

Tari Tauh akan berakhir pertunjukannya di dalam upacara Kenduri Sko adalah ketika semua informasi sudah dapat diperoleh oleh para pemangku adat yang berunding, dan atas seizin para pemangku adat, maka diperintahkan pawang untuk menghentikan gerakan penari. Dengan tindakan pawang ini, maka penari akan sadar kembali seperti semula. Artinya penari tidak lagi dalam pengaruh mantra yang dibacakan oleh pawang tersebut. Mantra yang dibacakan oleh pawang tidak terdengar dengan pasti oleh seluruh hadirin yang hadir di arena upacara, namun yang tampak adalah komat-kamit bibir pawang membaca mantra serta ekspresinya yang seperti bersemedi dengan khusuk.



Gambar 2. Peralatan alat musik tari Tauh di Desa Pulau Sangkar  
(Dokumentasi Liza Azoni, 2022)

Pertunjukan tari Tauh dimulai pada tengah malam, pada pukul 24.00, menurut salah seorang Depati di desa Pulau Sangkar, bahwa pemilihan waktu itu adalah berdasarkan pada aturan adat dan keyakinan masyarakat sejak dulu sampai saat ini, di mana pada waktu itu terjadi pergantian siang dan malam, kala itu lebih mudah para pendandang yang bertindak membaca mantra dan pawang untuk memanggil ruh gaib, agar hadir di dalam pertunjukan tari tersebut. Pertunjukan tari Tauh secara struktur dimulai dengan membunyikan alat musik terlebih dahulu, kemudian para pendandang dan pawang mulai bekerja membaca *mantau* (mantra). setelah mantra dan alat musik berbunyi, kemudian salah satu tokoh adat atau pemuka adat sebagai pembuka gelanggang menari terlebih dahulu, selanjutnya para Depati yang diiringi dengan pembakar kemenyan mengelilingi arena. Tahap selanjutnya Depati keluar, mereka mempersilahkan masyarakat yang hadir di lokasi untuk menari.

### Nilai-Nilai Sakral Tari Tauh

Anggapan mengenai sakral sebuah yang suci, dan diyakini memiliki kekuatan keramat serta merupakan sesuatu yang luhur oleh masyarakat pemujanya, maka hal-hal yang berhubungan dengan kesakralan tersebut menjadi perhatian yang khusus untuk dilakukan oleh masyarakat yang meyakinkannya. Persoalan sakral ini dimulai dari persoalan kekaguman, ketakutan akan kemurkaan, ketakjuban terhadap aktivitas dan benda yang dianggap sakral, sehingga memunculkan perilaku patuh dan tunduk terhadap doktrin adat yang berlaku terhadap yang disakralkan. Kepercayaan terhadap keyakinan yang disakralkan akan menimbulkan dampak tertentu apabila dilakukan dan tidak dilakukan terhadap benda dan aktivitas tertentu. Memandang pada kebiasaan masyarakat desa Pulau Sangkar dengan upacara *Kenduri Sko* dan kesakralan tari Tauh, sehingga aktivitas *Kenduri Sko*, dengan pertunjukan tari Tauh merupakan suatu budaya yang dibiasakan untuk dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Sangkar.

Sakral merupakan sesuatu yang suci, masyarakat di suatu daerah memandang kesenian sebagai hal yang sakral, sehingga menjadi orientasi dan menjadi nilai yang berharga bagi masyarakat. Sering kesenian mengambil peran di dalam berbagai hal kehidupan, salah satunya sebagai media peribadatan bagi masyarakat ((Indrayuda & Samsuddin, 2021) dan (Suardika, 2018). (Ghufron, 2018) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan sebuah gagasan ataupun konsep pikiran yang tertanam di dalam imajinasi dan alam pikiran masyarakat di berbagai tempat. Pada dasarnya sebagian besar masyarakat atau komunitas tersebut memberikan suatu penghargaan, kehormatan atau suatu harga tertentu mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup mereka. Sehingga hal-hal yang dianggap bernilai tersebut, apabila tidak mampu memberikan suatu kontribusi nilai pada mereka, maka secara sosial benda atau manusia yang dipandang tidak mampu memenuhi ekspektasi mereka, dengan sendirinya akan termarginal dalam kehidupannya. Di satu sisi, jika benda atau manusia yang mereka beri nilai atas kontribusinya pada mereka, maka hal itu mereka anggap sebagai suatu yang bernilai dan sakral.

Indrayuda (2015) dan Ghufron (2018) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan sebuah gagasan ataupun konsep pikiran yang tertanam di dalam imajinasi dan alam pikiran masyarakat di berbagai tempat. Pada dasarnya sebagian besar masyarakat atau komunitas tersebut memberikan suatu penghargaan, kehormatan atau suatu harga tertentu mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup mereka. Maka hal itu mereka anggap sebagai suatu yang bernilai dan sakral.

Merujuk pada kesakralan yang melekat pada tari Tauh, maka dapat dimaknai bahwa tari Tauh, merupakan bagian dari kepercayaan yang suci dari masyarakat desa Pulau Sangkar, maka secara tidak langsung psikologi masyarakat desa Pulau Sangkar menaruh kekaguman dan keyakinan akan kesucian tari Tauh dimaksud. Masyarakat desa Pulau Sangkar kemudian mengkeramatkan atraksi tari Tauh, apabila tidak merespon dengan baik, maka akan muncul dugaan bahwa akan datang kemurkaan dari ruh nenek moyang terhadap mereka. Kesakralan tari Tauh telah meletakkan kemampuan rasional masyarakat desa Pulau Sangkar dibawah kedudukan kesakralan tari Tauh. Keyakinan akan kemampuan tari Tauh sebagai tarian pemanggil ruh dan pemuja ruh dan cinta pada Tuhan, menyebabkan masyarakat secara berkesinambungan menggunakan tari Tauh di dalam upacara *Kenduri Sko*.

Menurut pengamatan peneliti dan informasi dari salah seorang Depati, bahwa tari Tauh berperan di dalam menentukan atau memberikan gambaran tokoh mana di antara calon Depati yang layak untuk dinobatkan di dalam ritual *Kenduri Sko* tersebut. Peran tari Tauh adalah menjadi media perantara sebagai pemanggil ruh dan menentukan gambaran keinginan ruh nenek moyang terhadap pilihan mereka pada Depati yang dicalonkan dalam kegiatan ritual *Kenduri Sko*. Kemampuan tari Tauh di dalam mengkomunikasikan antara alam nyata dengan alam gaib, adalah salah satu bentuk kesakralannya.



Tari Tauh dipandang memiliki nilai tertentu oleh masyarakat desa Pulau Sangkar seperti nilai magis dan keramat. Bahwa nilai merupakan hal yang ditentukan oleh kontribusi dari sesuatu terhadap sesuatu. Tari Tauh, dianggap telah berkontribusi pada masyarakat desa Pulau Sangkar dalam aktivitas ritual *Kenduri Sko*, sebagai perantara alam nyata dengan alam gaib (Vira & Andalas, 2022).

Prayogi & Danial (2016), Rahmadona & Indrayuda (2019) dan Artiningsih (2019) bahwa nilai berorientasi pada perintah dan pada kepatuhan akan sesuatu regulasi atau ajaran yang mampu memberi nilai pada manusia yang melakukannya. Ukuran baik dan buruk, sukses dan gagal di dalam aktivitas manusia terhadap interaksi sesamanya dalam kehidupan sosialnya diarahkan pada norma dan aturan tersebut. Dengan demikian nilai dapat disimpulkan sebagai hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya. Tari Tauh sebagai tarian yang sakral telah bernilai bagi masyarakat desa Pulau Sangkar, sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Nilai kesakralan tari Tauh terletak pada urgensinya di dalam menentukan tokoh atau calon Depati yang akan dilantik di dalam ritual *Kenduri Sko*. Nilai sakral tari Tauh dianggap mampu memanggil ruh nenek moyang mereka. Bahkan ruh tersebut mampu mempengaruhi jiwa penari, dan mengeluarkan ekspresi pada wajah atau mimik penari, dan juga gerakan penari. Bahkan juga suara atau bahasa yang keluar dari mulut penari secara simbolis.

Nilai magis dalam tari Tauh dipandang sakral sehingga setiap orang yang menyaksikan tari Tauh pikirannya terbelenggu memperhatikan setiap gerakan dan ekspresi penari. Kesakralan tari Tauh, berpengaruh terhadap sikap dan perilaku penonton, padagilirannya setiap individu dari anggota masyarakat yang hadir di dalam pertunjukan tari Tauh, tidak seorangpun boleh bercanda ataupun mengolok-olok. Tarian ini dipandang suci, dan oleh sebab itu pertunjukan tari Tauh dihormati oleh semua orang di desa Pulau Sangkar.

Sebagaimana menurut (Fitri, 2012) bahwa nilai magis mampu menghipnotis manusia, sehingga manusia dapat dibawa ke alam bawah sadar. Sementara sesungguhnya manusia itu berada di luar dirinya. Melihat pertunjukan tari Tauh ternyata para pelakunya dan juga seluruh yang menaruh keyakinan akan kekuatan magis dari tarian tersebut, telah terpedaya dalam pengaruh kesakralan tarian tersebut, karena tarian Tauh dimantrai oleh pawang yang ditunjuk oleh Depati (pimpinan adat/Pengulu). Mereka meyakini bahwa kesakralan tarian Tauh telah mampu menjadi penghubung mereka secara gaib dengan nenek moyang mereka.

Seiring dengan itu, tari Tauh juga memiliki nilai sebagai alat pemujaan, dia dipandang sakral, karena mampu menyampaikan hasrat masyarakat baik secara individu dan kelompok, khususnya mengenai kemakmuran hidup. Pada masa sebelum Islam tari Tauh menjadi amalan bagi masyarakat desa Pulau Sangkar, harapan sepenuhnya tertompang di dalam pertunjukan tari Tauh mengenai permohonan kemakmuran di dalam pertanian dan perkebunan.

Masyarakat juga mempresentasikan nilai sakral pada pertunjukan tari Tauh adalah nilai ketauladanan dan kejujuran, artinya pertunjukan tari Tauh dianggap sebagai yang penting untuk diteladani, di mana semua orang yang terlibat di dalam pertunjukan itu meyakini semua pesan moral yang digambarkan oleh penari tari Tauh tersebut, adalah suatu kebenaran tanpa rekayasa, karena murni dari alam gaib atau alam roh. Pada gilirannya kesucian tari Tauh dianggap sebagai yang harus diteladani oleh semua masyarakat di desa Pulau Sangkar.

Pertunjukan tari Tauh, dianggap tidak memiliki kebohongan yang digambarkan oleh masing-masing penari yang sudah kesurupan. Oleh sebab itu, seluruh masyarakat lebih percaya pada informasi yang disampaikan oleh ekspresi penari. Informasi ini yang pada gilirannya menentukan siapa di antara calon Depati yang akan dinobatkan di dalam ritual *Kenduri Sko* tersebut. Dasar pemikiran kejujuran adalah, seluruh masyarakat percaya bahwa penari tidak mampu mereka yasa ekspresi mereka, namun ekspresi yang keluar dari penari

dinilai adalah ekspresi ruh nenek moyang mereka, karena penari tanpa tahu akan dirinya yang sesungguhnya saat membawakan gerakan di arena pertunjukan.

Nilai sakral pada tari dapat dimaknai atau diartikan berperan sebagai apa tari tersebut dalam kegiatan ritual dimaksud, peran apa yang dimainkannya, sejauh mana kontribusinya (Artiningsih, 2019). Memandang pada pertunjukan tari Tauh telah dijelaskan di atas salah satunya sebagai ketauladanan. Karena ekspresi yang dilahirkan penari semuanya bukan rekayasa penari, tetapi di luar dirinya terbentuk sesuatu yang dianggap gaib.

Selain nilai ketauladanan dan kejujuran maka nilai sakral lainnya adalah kepatuhan, di mana setiap penari patuh atas perintah pawang dan patuh terhadap perintah ruh yang masuk dalam dirinya. Kepatuhan ini menjadi hal yang dianggap suci oleh masyarakat desa Pulau Sangkar. Adanya kepatuhan, dipandang dapat melanggengkan adat dan budaya yang dimiliki masyarakat desa Pulau Sangkar.

Penelitian ini jauh berbeda dari aspek kajian dengan penelitian terdahulu yang hanya mengkaji bentuk penyajian, yaitu yang dinamai oleh peneliti sebagai bentuk simbolis, peneliti lain menggambarkan bahwa tari Tauh sebagai tarian yang digunakan untuk memanggil roh, yang juga dalam penelitian ini diungkapkan hal yang sama. Keunggulan penelitian ini, adalah mengkaji kenapa tari itu bernilai di dalam acara *Kenduri Sko*, artinya kajian bukan saja membahas masalah peran dan fungsi tari Tauh, namun juga membicarakan persoalan nilai-nilai dari kesuciannya, hal ini yang belum diungkapkan oleh peneliti lain.

## SIMPULAN

Tari Tauh berasal dari daerah Jerangkang Tinggi *Pamuncak Tuo/Pamuncak Asal* yang sekarang disebut dengan desa Pulau Sangkar, era dimulainya pembudayaan tari Tauh adalah ketika animisme berkembang dengan subur di desa Pulau Sangkar, sebab itu sebagian besar kaum agamawan memandang ada unsur syirik di dalam pertunjukan tari Tauh. Tari Tauh sebagai tarian yang dipandang sakral memiliki nilai-nilai kesakralannya. Pandangan masyarakat terhadap tari Tauh adalah tarian yang dianggap mampu memiliki komunikasi dengan sang pencipta dan ruh leluhurnya. Ada beberapa nilai sakral yang terdapat di dalam pertunjukan tari Tauh, antara lain adalah : (1) nilai magis; (2) nilai alat transenden; (3) nilai kejujuran dan tauladan; dan (4) nilai kepatuhan. Nilai-nilai tersebut saling memiliki keterkaitan di dalam pertunjukan tari Tauh pada kegiatan ritual *Kenduri Sko*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian, yang saya lakukan di desa Pulau Sangkar. Penelitian ini tidak terlepas dari sokongan berbagai pihak, pertama adalah dari Rektor Universitas Negeri Padang, Direktur Sekolah Pascasarjana bersama Asdir I dan Asdir II, semua rekan di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, juga tidak kalah penting bantuan dan dorongan dari Kaprodi IPS Sekolah Pascasarjana UNP. Ucapan terima kasih juga saya aturkan pada mentor saya di dalam penelitian ini beserta tim pengumpul data yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih saya pada Bupati Kabupaten Kerinci, dan segenap unsur pimpinan daerah Kabupaten Kerinci, dan masyarakat adat desa Pulau Sangkar serta para Depati dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, yang telah memberi izin saya untuk melakukan penelitian ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang terlibat dengan penelitian saya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Tari Kecak. *Jurnal Stilistika*, 7(1), 57–74.
- Artiningsih, N. W. J. (2019). Internalisasi Nilai Sakral Dalam Tradisi Omed-Omedan Di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Astini, S. M. dkk. (2007). Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan. *Jurnal Harmonia Peng. Dan Pemikiran Seni Tari*, VIII(2), 170–179.
- Darmawati. (2021). The Existence And Power Of "Niniak Mamak" In Preserving The Luambek Dance Within The Sintuak Community. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Evi Dianti Putri, & Indrayuda. (2019). *Ngasuh Anauk Song: A Form of Love Representation between Mother and Children*.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 1–17.
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- I Wayan Sunampan Putra. (2020). *Tari Barong Pergulatan Sakral dan Profan*.
- Indrayuda. (2012). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2015). Continuity of Tradition Dance: Acedemicians' Intervention on Artists and Performing Arts Groups. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 138–143.
- Indrayuda, I. (2017). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143.
- Indrayuda, I. (2019a). *Traditional Spirit in Contemporary Dance*. 301(Icla 2018), 1–4.
- Indrayuda, I. (2019b). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98–110.
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M. E. (2021). Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora in Malaysia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 340–355.
- Kadek Rini Jayanti. (2015). *Melemahnya Eksistensi Kesakralan Tari Barong*.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61.
- Rahmadona, & Indrayuda. (2019). *Dance Punawo Satay AS The Treatment Of Media In Society Siulak Kerinci: Learn The Meanings And Functions*.
- Sahdan, Z., Rosniza Aznie Che Rose, & Habibah Ahmad. (2009). *Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi budaya Gambang Kromong: studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga*.
- Santoso, M. (2016). Transformasi Bentuk Tari Srimpi dalam Pembukaan Loddrok Rukun Famili di Kabupaten Sumenep Madura. *Solah*, 6(2).
- Srimulyani, E., & Istiqamatunnisak, I. (2019). Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 261. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2887>
- Suardika, N. (2018). Pementasan Tari Kakelik pada Upacara Piodalan di Pura Gede Pelayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Purwadita*, 2(1), 33–41.

- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). *Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*.
- Vira, A. E., & Andalas, E. F. (2022). Nilai-nilai Ungkap dalam Ungkapan Rakyat Masyarakat Kabupaten Malang. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(1).
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat Tinjauan Akulturasi Budaya 2013. *Analisis*, 13, 27–56.
- Widaryanto, F. X. (2019). Menyoal Ketubuhan dan Nilai Performatifnya. *Dance and Theatre*
- Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Puspito, P., & Winarko, J. (2020). Adaptation of the wiruncana murca play in the wayang topeng jatiduwur (Jatiduwur mask puppet) jombang performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 58–72.